

Sinergi Komunikasi Empatik Dan Manajemen Sosial Dalam Meningkatkan Kepedulian Anak Yatim

Dila Erlianti¹, Lilis Wahyuni², Yesi Mala Sari³, Reza Syahputra Alfandi⁴
^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Lancang Kuning

E-mail: dilaerliantierlianti@gmail.com, lilis.wahyuni@stia-lk-dumai.ac.id

Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang untuk menumbuhkan kepedulian sosial dan rasa kebersamaan anak yatim melalui integrasi komunikasi empatik dengan manajemen sosial partisipatif. Kegiatan dilaksanakan di Kota Dumai dengan melibatkan anak yatim, mahasiswa, pengasuh panti, serta masyarakat sekitar. Strategi pelaksanaan mencakup workshop interaktif, simulasi percakapan, permainan kelompok kolaboratif, diskusi reflektif, dan proyek sosial sederhana yang menekankan keterlibatan langsung peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keterampilan komunikasi anak yatim, khususnya dalam menyampaikan ide, berpartisipasi dalam diskusi, dan bekerja sama dengan teman sebaya. Selain itu, ditemukan perubahan perilaku positif berupa meningkatnya empati, solidaritas, serta rasa percaya diri. Berdasarkan hasil evaluasi, 92% peserta menilai kegiatan ini bermanfaat dan menyenangkan, sedangkan 85% merasa lebih percaya diri dalam berkomunikasi. Bagi mahasiswa, kegiatan ini menjadi sarana penerapan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah sekaligus kesempatan untuk memperkuat kapasitas sebagai agen perubahan sosial. Secara keseluruhan, program ini memberikan kontribusi nyata dalam pembinaan karakter sosial anak yatim dan berpotensi untuk direplikasi di panti asuhan lain sebagai model pengembangan masyarakat yang inklusif, peduli, dan berkelanjutan.

Kata kunci: Komunikasi empatik, Manajemen sosial, Kepedulian anak yatim, Kebersamaan, Pengabdian kepada masyarakat.

Abstract

This Community Service Program (PkM) was designed to foster social awareness and togetherness among orphans by integrating empathetic communication with participatory social management. The program was carried out in Dumai City, involving orphans, university students, orphanage caregivers, and the surrounding community. The implementation strategy included interactive workshops, communication simulations, collaborative group activities, reflective discussions, and small-scale social projects that emphasized direct engagement of participants. The findings revealed that the orphans improved their communication skills, particularly in expressing ideas, participating in discussions, and collaborating with peers. Positive behavioral changes were also observed, such as enhanced empathy, solidarity, and self-confidence. Evaluation results indicated that 92% of participants considered the program both enjoyable and beneficial, while 85% reported higher confidence in communication afterward. For the students, this initiative provided a practical arena to apply academic knowledge and strengthen their role as agents of social change. Overall, the program contributed significantly to the social character development of orphans and holds potential to be replicated in other orphanages as a model for inclusive, caring, and sustainable community development.

Keywords: Empathetic communication, Social management, Orphan care, Togetherness, Community service.

Pendahuluan

Anak yatim merupakan kelompok sosial yang rentan menghadapi berbagai keterbatasan dalam aspek emosional, sosial, maupun pendidikan. Kehilangan orang tua bukan hanya menimbulkan masalah dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga memengaruhi perkembangan psikologis dan pembentukan karakter mereka. Banyak di antara anak yatim yang tinggal di panti asuhan mengalami keterbatasan dalam berinteraksi, kurangnya dukungan emosional, serta minim kesempatan untuk mengembangkan potensi diri. Situasi ini sering menimbulkan rasa terisolasi, rendah diri, hingga kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas (Wahyuni et al., 2024).

Di Indonesia, jumlah anak yatim terus bertambah seiring dengan kondisi kesehatan dan sosial ekonomi masyarakat. Namun, perhatian terhadap pembinaan mental, penguatan karakter, dan pemberdayaan sosial masih jauh dari optimal (Latip & Malahayati, 2024). Selama ini, bantuan yang diberikan cenderung berfokus pada kebutuhan material seperti pangan, sandang, atau pendidikan formal. Padahal, nilai-nilai seperti kepedulian, empati, kebersamaan, dan rasa tanggung jawab sosial juga sangat penting untuk ditanamkan sejak dini agar anak-anak mampu tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, serta berdaya guna bagi masyarakat.

Dalam kaitannya dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pada aspek pengabdian kepada masyarakat, mahasiswa memiliki peran penting sebagai agen perubahan sosial (Lilis Wahyuni, E. Maznah Hijeriah, 2022). Bekal akademik yang diperoleh di bangku kuliah, seperti teori komunikasi interpersonal dan manajemen organisasi sosial, dapat diterapkan secara langsung untuk menjawab tantangan nyata di masyarakat. Kehadiran mahasiswa dalam kegiatan pembinaan anak yatim diharapkan bukan hanya sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan hubungan emosional yang sehat dan memberikan ruang partisipasi aktif bagi anak-anak.

Komunikasi empatik menjadi pendekatan yang strategis dalam mendampingi anak yatim karena menekankan pemahaman, kepekaan emosional, serta kemampuan untuk membangun rasa percaya. Dengan komunikasi empatik, anak-anak dapat lebih terbuka dalam mengekspresikan pengalaman dan perasaan mereka. Sementara itu, manajemen sosial partisipatif berperan sebagai kerangka untuk merancang, mengorganisasi, serta mengevaluasi kegiatan dengan melibatkan anak-anak secara langsung. Dengan cara ini, mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga aktor aktif yang belajar memimpin, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap kegiatan yang dijalankan.

Pelaksanaan kegiatan PkM ini menggabungkan kedua pendekatan tersebut melalui serangkaian metode seperti workshop interaktif, simulasi, permainan kolaboratif, diskusi kelompok, serta proyek sosial sederhana. Aktivitas ini tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, partisipatif, dan aplikatif. Hasil yang diharapkan tidak sebatas peningkatan keterampilan komunikasi, tetapi juga pembentukan sikap empati, solidaritas, dan kepercayaan diri anak-anak yatim.

Urgensi program ini semakin jelas karena sebagian besar pembinaan anak yatim yang ada masih berorientasi pada bantuan sesaat dan bersifat seremonial. Melalui integrasi komunikasi empatik dan manajemen sosial partisipatif, kegiatan ini ditujukan untuk menghadirkan dampak yang lebih berkelanjutan. Dengan demikian, program PkM ini tidak hanya memperkuat nilai sosial anak yatim, tetapi juga memperluas kontribusi perguruan tinggi dalam pembangunan masyarakat yang inklusif, peduli, dan berdaya.

Pendekatan Pelaksanaan Program

Pelaksanaan PKM yang berjudul “Sinergi Komunikasi Empatik dan Manajemen Sosial dalam Meningkatkan Kepedulian Anak Yatim” ini dilaksanakan pada hari Rabu Tanggal 19

Maret 2025, jam 08.00 WIB s.d selesai yang berlokasi pada Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Lancang Kuning.

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan edukatif partisipatif, di mana anak yatim tidak sekadar diposisikan sebagai penerima manfaat, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Model ini dipilih karena dianggap lebih efektif untuk menumbuhkan rasa memiliki sekaligus memperkuat dampak sosial jangka panjang. Sejalan dengan pendapat Ife dan Tesoriero (2006), pendekatan partisipatif memberi ruang bagi peserta untuk terlibat langsung, sehingga kegiatan tidak berhenti pada pemberian bantuan, melainkan menjadi proses pembelajaran bersama.

Kegiatan dirancang melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah persiapan, meliputi survei lokasi, koordinasi dengan pihak panti asuhan, serta penyusunan modul kegiatan yang sesuai dengan karakteristik anak. Tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan inti, yang dibagi ke dalam dua fokus utama. Pertama, *workshop komunikasi empatik* yang mencakup simulasi percakapan, permainan ekspresi nonverbal, dan latihan mendengarkan aktif. Kegiatan ini ditujukan agar anak-anak terbiasa mengungkapkan ide, memahami perasaan orang lain, serta membangun interaksi yang sehat. Kedua, *aktivasi nilai sosial* yang diwujudkan melalui diskusi kelompok, latihan kepemimpinan sederhana, permainan kolaboratif, hingga proyek sosial mini. Pendekatan ini bertujuan menanamkan empati, kebersamaan, dan rasa tanggung jawab dalam diri anak-anak, sebagaimana ditegaskan oleh Sumarni dkk (2023), bahwa manajemen sosial berbasis partisipasi mampu meningkatkan kapasitas sosial individu.

Tahap ketiga adalah evaluasi, yang dilakukan melalui observasi langsung, refleksi bersama, wawancara singkat, dan kuesioner sederhana. Teknik ini dipilih untuk mengukur sejauh mana kegiatan berpengaruh terhadap perubahan sikap sosial, kemampuan komunikasi, serta tingkat kepedulian anak yatim. Evaluasi dilakukan dengan menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif sebagaimana disarankan Creswell (2016), sehingga hasil yang diperoleh lebih menyeluruh.

Tahap terakhir adalah tindak lanjut, berupa penyusunan laporan hasil kegiatan dan rekomendasi untuk pengelola panti maupun pihak terkait agar program serupa dapat dilaksanakan kembali di masa depan. Dengan metode yang terstruktur dan berbasis partisipasi ini, diharapkan program PkM mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak yatim sekaligus memperkuat peran mahasiswa sebagai agen perubahan sosial.

Pelaksanaan Program

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema *Sinergi Komunikasi Empatik dan Manajemen Sosial dalam Meningkatkan Kepedulian Anak Yatim* menunjukkan bahwa pendekatan integratif antara komunikasi interpersonal dan manajemen sosial partisipatif mampu memberikan dampak nyata bagi pembentukan karakter sosial anak yatim. Program ini tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan yang menekankan keterlibatan aktif peserta (Latip et al., 2025).

Hasil kegiatan memperlihatkan adanya peningkatan keterampilan komunikasi anak-anak, baik verbal maupun nonverbal. Mereka mulai terbiasa untuk mengungkapkan pendapat, mendengarkan secara aktif, serta berani berinteraksi dalam kelompok kecil. Hal ini tampak dari keaktifan anak-anak dalam simulasi percakapan, permainan ekspresi tubuh, dan sesi diskusi reflektif. Menurut Guerrero, dkk (2017), komunikasi interpersonal tidak hanya terbatas pada penyampaian pesan, tetapi juga mencakup kemampuan membangun kedekatan emosional dan memahami lawan bicara. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa komunikasi empatik merupakan strategi yang efektif untuk membentuk keterampilan sosial anak-anak dalam lingkungan panti.

Gambar 1. Foto Bersama dengan Anak Yatim di STIA Lancang Kuning Dumai



Selain peningkatan keterampilan komunikasi, kegiatan ini juga menumbuhkan empati dan rasa kebersamaan. Anak-anak belajar memahami perasaan teman, saling mendukung, serta terlibat dalam kerja sama kelompok. Kegiatan kolaboratif seperti permainan tim dan mini-proyek sosial menjadi media penting dalam menanamkan nilai solidaritas. Penelitian Suarmini, dkk (2023), menegaskan bahwa aktivitas kelompok mampu memperkuat modal sosial berupa rasa kebersamaan dan keterhubungan antarindividu. Dengan demikian, kegiatan ini bukan sekadar hiburan, tetapi sarana pembentukan nilai karakter yang relevan dengan kebutuhan anak yatim.

Perubahan sikap sosial juga teridentifikasi dari hasil evaluasi (Wahyuni & Erlianti, 2024). Sebagian besar anak tampak lebih percaya diri, responsif, dan menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Angket evaluasi mencatat 92% peserta merasa kegiatan ini menyenangkan dan bermanfaat, sedangkan 85% menyatakan lebih percaya diri dalam berkomunikasi setelah mengikuti kegiatan. Hal ini sejalan dengan pandangan Dewi, dkk (2023), yang menekankan bahwa komunikasi interpersonal yang sehat berkontribusi terhadap peningkatan harga diri anak yatim. Dengan demikian, kegiatan PkM ini berhasil menjawab kebutuhan sosial anak-anak yatim yang sebelumnya kurang mendapatkan ruang untuk mengekspresikan diri.

Dari sisi manajemen sosial, penerapan model partisipatif terbukti efektif. Anak-anak diberi kesempatan menjadi ketua kelompok, fasilitator kecil, maupun penanggung jawab dalam mini-proyek sosial. Dengan cara ini, mereka belajar kepemimpinan, tanggung jawab, dan pentingnya bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Sumarni, dkk (2023), menekankan bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan sosial memberikan pengalaman bermakna yang mendorong kepercayaan diri serta memperkuat kapasitas sosial individu. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan kegiatan berbasis partisipasi bukan hanya melibatkan anak-anak secara simbolis, melainkan memberikan ruang nyata untuk belajar dan berkembang.

Keterlibatan mahasiswa dalam program ini juga memiliki dampak ganda. Di satu sisi, mereka berperan sebagai fasilitator yang membantu anak-anak mengembangkan keterampilan komunikasi dan nilai kebersamaan. Di sisi lain, mahasiswa memperoleh pengalaman praktis

dalam menerapkan teori komunikasi dan manajemen sosial yang dipelajari di bangku kuliah. Pengalaman ini sejalan dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya aspek pengabdian kepada masyarakat, yang menekankan pentingnya kontribusi akademisi dalam menjawab kebutuhan sosial. Moitra, dkk (2021), menyebutkan bahwa komunikasi partisipatif yang difasilitasi oleh akademisi dapat menghasilkan perubahan sosial yang lebih berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada anak yatim sebagai sasaran utama, tetapi juga pada mahasiswa sebagai calon pemimpin dan agen perubahan sosial.

Kegiatan ini memiliki potensi besar untuk direplikasi di panti asuhan lain dengan beberapa penyesuaian lokal. Pendekatan yang digunakan terbukti efektif dalam membangun keterampilan komunikasi, empati, dan kebersamaan. Lebih jauh lagi, model ini dapat dijadikan dasar untuk merancang program pembinaan anak yatim yang tidak hanya bersifat temporer, tetapi juga transformatif. Hal ini sejalan dengan Lovejoy dan Saxton (2012), yang menekankan pentingnya sinergi antara komunikasi dan manajemen sosial dalam menciptakan dampak luas, baik bagi penerima manfaat maupun pelaksana program.

Gambar 2. Kegiatan Pemberian Sembako



Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa sinergi komunikasi empatik dan manajemen sosial partisipatif tidak hanya berperan dalam peningkatan keterampilan anak yatim, tetapi juga memperkuat kapasitas mahasiswa sebagai agen perubahan sosial. Keberhasilan program ini membuktikan bahwa kegiatan PkM dapat berfungsi sebagai jembatan antara dunia akademik dan kebutuhan masyarakat, serta menjadi model inspiratif bagi pengembangan program sejenis di masa mendatang.

Refleksi Capaian Program

Program Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul “*Sinergi Komunikasi Empatik dan Manajemen Sosial dalam Meningkatkan Kepedulian Anak Yatim*” telah mencapai hasil yang positif dengan meningkatnya kemampuan komunikasi anak yatim melalui pendekatan empatik, terbentuknya kegiatan sosial berbasis manajemen partisipatif yang melibatkan mereka secara aktif, serta adanya perubahan sikap sosial yang lebih terbuka, peduli, dan penuh kebersamaan. Capaian ini menunjukkan bahwa program tidak hanya memberi manfaat langsung, tetapi juga mendorong keberlanjutan kegiatan bakti sosial di Kelurahan Bumi Ayu serta berkontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat setempat.

Penutup

Melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) diharapkan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya santunan terhadap prekonomian bagi mereka yang membutuhkan atau menerima. Dari perspektif ekonomi, santunan yang diberikan kepada anak yatim memiliki kontribusi yang signifikan dan multifaset terhadap peningkatan kesejahteraan mereka.

Santunan tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga merupakan bentuk investasi strategis dalam modal manusia anak yatim. Secara lebih luas, santunan berkontribusi pada pengurangan beban ekonomi bagi keluarga asuh atau lembaga pengasuh, membuka peluang baru bagi anak yatim, dan bertindak sebagai mekanisme pemerataan pendapatan.

Diharapkan ada perhatian khusus dari pemerintah terhadap mereka anak yatim seperti program santunan tidak hanya fokus pada pemberian bantuan finansial, tetapi juga secara aktif mendukung investasi jangka panjang dalam pendidikan dan kesehatan anak yatim. Mengintegrasikan program pengembangan keterampilan hidup dan ekonomi bagi anak yatim yang telah memasuki usia remaja dan mengingat kompleksitas isu kesejahteraan anak yatim, agar memperkuat kolaborasi lintas sektoral antara pemerintah, lembaga amal zakat, organisasi non-pemerintah, akademisi, dan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, R. M., Hidayat, M. T., & Sari, A. R. (2023). Komunikasi Interpersonal dalam Penguatan Karakter Anak Yatim di Panti Asuhan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 21(1), 55–68.
- Guerrero, L. K., Andersen, P. A., & Afifi, W. A. (2017). *Close Encounters: Communication in Relationships* (5th ed.). New York: SAGE Publications.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2006). *Community Development: Community-Based Alternatives in an Age of Globalisation*. London: Pearson Education.
- Khotimah, N. (2022). Nilai Sosial dan Pendidikan Karakter Anak dalam Lingkungan Panti. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 7(2), 112–119.
- Kurniawan, D., Putri, N. R., & Syafitri, D. (2022). Empati Sosial sebagai Nilai dalam Pembelajaran Anak. *Jurnal Psikologi Islam*, 10(1), 23–31.

- Lovejoy, K., & Saxton, G. D. (2012). Information, Community, and Action: How Nonprofit Organizations Use Social Media. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 17(3), 337–353.
- Latip, L., Andika, W., & Nugroho, V. R. (2025). Peran Kepemimpinan dalam Pemeliharaan Lingkungan Kelurahan Bintan Kecamatan Dumai Kota Kota Dumai. *Jurnal Pengabdian Masyarakat STIA LK (PESAT)*, 4(1), 279–285.
- Latip, L., & Malahayati, M. (2024). Peran Masyarakat Dalam Upaya Mencegah Stunting: Studi Kasus Di Kampung Keluarga Berkualitas (KB) Kelurahan Laksamana. *Jurnal Pesat: Jurnal Pengabdian Masyarakat STIA LK*, 3(1), 156–161. <http://ejournal.stia-lk-dumai.ac.id/index.php/>
- Lilis Wahyuni, E. Maznah Hijeriah, M. R. (2022). ANALISIS PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN DI KEPENGHULUAN MUMUGO KECAMATAN TANAH PUTIH KABUPATEN ROKAN HILIR. *JAPaBIS*, II(2), 32–40. <https://ejournal.stia-lk-dumai.ac.id/index.php/japabis/article/view/52/51>
- Moitra, A., Das, A., & Bhattacharya, S. (2021). Empowerment Through Participatory Communication. *Journal of Social Development Studies*, 15(3), 65–82.
- Suarmini, N. W., Prasetyo, E., & Astuti, R. (2023). Kebersamaan sebagai Modal Sosial Anak Yatim di Panti Asuhan. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 8(1), 78–90.
- Sumarni, T., Fitriani, A., & Nugroho, Y. (2023). Pemberdayaan Sosial Berbasis Partisipatif dalam Layanan Sosial Anak. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5 (1), 90–102.
- Syach, A., Ramadhani, L., & Yuniarti, R. (2021). Profil Anak Yatim dan Perlindungan Sosial di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora*, 14(3), 150–165.
- Wahyuni, L., & Erlianti, D. (2024). Persepsi Masyarakat Terhadap Kualitas Pelayanan Di Upt Puskesmas Medang Kampai Kota Dumai. *NIARA*, 17(2), 271–279. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/niara.v17i2.22342>
- Wahyuni, L., Mirza, D., Foandri, J., & Alfatiha. (2024). Peran Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Dalam Meningkatkan Investasi Di Kota Dumai. 2(1), 8057–8064.